



Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebagai Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Penguatan Kecerdasan Emoisonal Siswa

Disa Nurliana Putri ^{1,*}, Ramli ², Amalia Taufik ³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Jl. Gajah Mada No. 100, Mataram, Indonesia 83116

Email Korespondensi: *disaputri435@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis field research. Subjek penelitian adalah guru Aqidah Akhlak dan siswa kelas V di MIN 1 Lombok Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Aqidah Akhlak dalam menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk penguatan kecerdasan emosional siswa kelas V di MIN 1 Lombok Barat, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil identifikasi menunjukkan penerapan tujuh komponen CTL: konstruktivisme, inkuiri, questioning, learning community, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Faktor pendukung meliputi antusiasme siswa dan ketersediaan media, sedangkan faktor penghambat adalah keberagaman karakter siswa dan keterbatasan waktu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru terbukti efektif menguatkan lima indikator kecerdasan emosional siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran CTL merupakan strategi yang efektif untuk mengintegrasikan penguatan kecerdasan emosional dalam pembelajaran Aqidah Akhlak.

Kata kunci: CTL; strategi guru; kecerdasan emosional; Aqidah Akhlak

Contextual Teaching and Learning as a Strategy for Aqidah Akhlak Teachers in Strengthening Students' Emotional Intelligence

Abstract

This study used a qualitative approach with field research. The subjects were Aqidah Akhlak teachers and fifth-grade students at MIN 1 West Lombok. This study aimed to describe the Aqidah Akhlak teacher's strategy in implementing Contextual Teaching and Learning (CTL) to strengthen the emotional intelligence of fifth-grade students at MIN 1 West Lombok, as well as to identify the supporting and inhibiting factors. The identification results showed the implementation of seven CTL components: constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, and authentic assessment. Supporting factors included student enthusiasm and media availability, while inhibiting factors were the diversity of student characters and time constraints. Data collection techniques were carried out through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis techniques used the Miles and Huberman model. The results showed that the teacher's strategy was proven effective in strengthening five indicators of students' emotional intelligence. This study concluded that CTL learning is an effective strategy for integrating emotional intelligence strengthening in Aqidah Akhlak learning.

Keywords: CTL; teaching strategy; emotional intelligence; Aqidah Akhlak

How to Cite: Putri, D. N. ., Ramli, R., & Taufik, A. (2026). Pembelajaran Contextual Teaching and Learning sebagai Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Penguatan Kecerdasan Emoisonal Siswa. *Empiricism Journal*, 7(2), 947-955. <https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5460>



<https://doi.org/10.36312/ej.v7i2.5460>

Copyright© 2026, Putri et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian, karakter, serta kemampuan mengelola emosi secara positif (Soleha et al., 2025). Hal ini sejalan dengan data hasil observasi awal di MIN 1 Lombok Barat yang menunjukkan masih rendahnya kecerdasan emosional siswa, seperti perilaku kurang empati, mudah marah, dan sulit bekerja sama. Dalam konteks pendidikan dasar, pengembangan kecerdasan emosional menjadi aspek penting karena pada usia ini siswa berada pada fase awal pembentukan sikap, perilaku, dan nilai-nilai kehidupan (Haryadi et al., 2025). Kecerdasan emosional dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional

berdasarkan lima indikator Goleman (2015), yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, empati, dan keterampilan sosial. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia.

Namun, kondisi realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan menunjukkan sikap empati terhadap teman sebaya. Beberapa siswa cenderung menyalahkan orang lain ketika melakukan kesalahan tanpa melakukan refleksi diri (Rahayuningsih, 2024). Sebagian siswa menunjukkan perilaku emosional yang kurang terkendali, seperti mudah marah atau tersinggung ketika mendapat ejekan dari teman. Kurangnya kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan juga menjadi indikasi rendahnya kecerdasan emosional. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi guru yang sistematis untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa (Agustina et al., 2025).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai relevan dalam mengintegrasikan pengembangan kecerdasan emosional dengan pengalaman nyata siswa adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) (Mu'min et al., 2025). CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu: konstruktivisme, inkuiri, questioning, learning community, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik (Johnson, 2002; Blanchard, 2001). Pembelajaran CTL merupakan pendekatan yang menekankan pada keterlibatan siswa secara utuh untuk menghubungkan materi yang dipelajari di dalam kelas dengan situasi kehidupan nyata (Aminah et al., 2022). Hal ini membuat siswa sadar bahwa apa yang mereka pelajari memiliki makna dan manfaat dalam kehidupan nyata, bukan sekadar pengetahuan tetapi juga praktik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena menekankan hasil pembelajaran yang diwujudkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (Mandalika, 2025).

MIN 1 Lombok Barat merupakan salah satu lembaga yang telah menerapkan pembelajaran CTL. Namun, research gap yang ditemukan adalah bahwa penelitian tentang strategi guru Aqidah Akhlak dalam menerapkan CTL untuk penguatan kecerdasan emosional di MIN 1 Lombok Barat belum pernah dilakukan secara spesifik. Keberhasilan penerapan CTL sangat dipengaruhi oleh strategi guru (Faizal & Rahma, 2026). Perbedaan strategi guru, keterbatasan waktu, dan beragamnya karakter emosional siswa melatarbelakangi perlunya penelitian ini (Abdan et al., 2024).

Pendidikan kecerdasan emosional bagi anak sangat penting diberikan sejak dini agar anak dapat memahami fungsi dan pengelolaan emosinya, serta mengetahui tanggung jawab mereka dalam berinteraksi dengan orang lain (Emiliana et al., 2021). Pendidikan ini juga membantu anak menghindari perilaku emosional yang tidak sehat dan membuka wawasan tentang cara mengelola perasaan dengan benar (Gustriani & Itryah, 2026). Oleh karena itu, penguatan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar menjadi kebutuhan yang mendesak seiring dengan berbagai permasalahan emosional yang masih ditemukan dalam kehidupan sosial siswa (Hayani et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan strategi guru Aqidah Akhlak dalam menerapkan pembelajaran CTL untuk penguatan kecerdasan emosional siswa kelas V di MIN 1 Lombok Barat, dan (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran Aqidah Akhlak, khususnya dalam mengintegrasikan penguatan kecerdasan emosional melalui pendekatan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan metode deskriptif kualitatif (Syahrizal & Jailani, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami makna, pengalaman, dan strategi guru secara mendalam dalam konteks alami, sementara *field research* dipilih karena data dikumpulkan langsung di lokasi penelitian. Penelitian dilaksanakan di MIN 1 Lombok Barat, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Durasi penelitian adalah 8 minggu dengan frekuensi observasi sebanyak 6 kali pertemuan.

Subjek penelitian dipilih secara purposive dengan kriteria: (a) guru Aqidah Akhlak kelas V yang memiliki pengalaman mengajar minimal 2 tahun, dan (b) siswa kelas VB yang aktif dalam pembelajaran. Subjek meliputi guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas V (Bapak Akhyar), kepala madrasah, dan siswa kelas VB.

Instrumen penelitian dikembangkan melalui kisi-kisi observasi dan pedoman wawancara yang didasarkan pada teori CTL dan kecerdasan emosional. Validitas instrumen dijamin melalui expert judgment. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, RPP, dan arsip penilaian sikap.

Prosedur triangulasi waktu dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran pada tiga periode berbeda (awal, tengah, dan akhir semester) untuk memastikan konsistensi temuan. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Latifah & Supena, 2021). Etika penelitian dipenuhi melalui izin resmi sekolah, informed consent dari guru dan orang tua siswa, serta anonimitas subjek. Keterbatasan metode penelitian ini adalah hanya berfokus pada satu guru dan satu kelas, serta tidak ada pengukuran kuantitatif terhadap efektivitas CTL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Deskriptif Subjek Penelitian

Guru Aqidah Akhlak (Bapak Akhyar) memiliki latar belakang pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam dengan pengalaman mengajar selama 8 tahun di MIN 1 Lombok Barat. Siswa kelas VB berjumlah 28 orang, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

Strategi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran CTL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak di MIN 1 Lombok Barat menerapkan tujuh komponen CTL sebagai strategi pembelajaran. Penerapan ini dilakukan secara terencana dan bertahap dengan mengaitkan materi Aqidah Akhlak pada konteks kehidupan nyata siswa. Berikut adalah rincian penerapan ketujuh komponen tersebut:

Tabel 1. Penerapan Komponen CTL dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Komponen CTL	Penerapan oleh Guru	Dampak pada Siswa
Konstruktivisme	Mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa (misalnya, menceritakan pengalaman jujur/sabar)	Siswa lebih mudah memahami materi, aktif berpikir, berani menyampaikan pendapat
Inkuiri	Memberikan masalah/tugas, siswa mencari jawaban sendiri dari LKS/buku	Siswa aktif mencari jawaban, berpikir kritis, memahami materi secara mandiri
Questioning	Memberi kesempatan bertanya, mendorong siswa bertanya, atau guru bertanya lebih dulu	Siswa lebih aktif, berani berbicara, interaksi kelas meningkat
Learning Community	Membentuk kelompok belajar untuk diskusi dan kerja sama	Saling membantu, berbagi pendapat, pemahaman lebih baik melalui kolaborasi
Pemodelan	Memberi contoh nyata perilaku (mengelola emosi, empati), siswa lain meniru	Pembelajaran lebih menarik, mudah dipahami, siswa terlibat aktif

Komponen CTL	Penerapan oleh Guru	Dampak pada Siswa
Refleksi	Di akhir pelajaran, siswa diminta mengulang/menyimpulkan materi, kuis singkat	Siswa mengingat kembali pelajaran, memahami manfaat materi
Penilaian Autentik	Menilai proses dan hasil melalui observasi, tugas harian, hafalan, PR	Penilaian menyeluruh (sikap, pengetahuan, keterampilan)

Hasil wawancara dengan guru mengkonfirmasi penerapan ini. Bapak Akhyar menyatakan bahwa langkah-langkah CTL digunakan sebagai strategi untuk menguatkan kecerdasan emosional siswa, supaya mereka lebih berani mengungkapkan pendapat, mampu mengendalikan emosi, memiliki rasa peduli pada teman, serta tumbuh rasa percaya diri.



Gambar 1. Penerapan Modeling (Pemodelan) oleh Guru di Kelas



Gambar 2. Penerapan Authentic Assessment (Penilaian Autentik)

Penguatan Kecerdasan Emosional Siswa

Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa komponen pemodelan dan refleksi memiliki peran paling dominan dalam penguatan kecerdasan emosional. Melalui pemodelan, siswa meniru langsung cara guru mengelola emosi dan berempati. Sementara refleksi membantu siswa menyadari perasaan mereka setelah pembelajaran.

Tabel 2. Penguatan Indikator Kecerdasan Emosional melalui CTL

Indikator Kecerdasan Emosional	Strategi Guru	Hasil yang Diamati
Mengenali diri	Memperhatikan perubahan perilaku, ekspresi wajah, pendekatan personal	Siswa merasa diperhatikan, lebih mudah menceritakan perasaan

Indikator Kecerdasan Emosional	Strategi Guru	Hasil yang Diamati
Mengelola emosi	Menenangkan siswa, mendengarkan penyebab masalah, memberi nasihat	Siswa lebih tenang, mampu mengendalikan emosi, tidak melampiaskan ke teman
Memotivasi diri	Memberi semangat, pujian, dorongan positif, nasihat tentang pentingnya pendidikan	Siswa lebih percaya diri, aktif, tidak mudah menyerah, antusias dalam belajar
Empati	Membiasakan saling membantu, menghargai, tidak mengejek, kerja kelompok	Siswa peduli pada teman yang kesulitan, belajar berbagi dan menghargai pendapat
Keterampilan sosial	Membiasakan kerja sama, diskusi kelompok, komunikasi yang baik	Siswa mampu berinteraksi, aktif berdiskusi, menjaga hubungan harmonis

Salah satu temuan menarik adalah peningkatan kemampuan empati siswa. Seorang siswa, Kafiya Nursaida, mengungkapkan bahwa guru selalu mengingatkan agar tidak mengejek teman dan mau membantu teman yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini sejalan dengan hasil observasi peneliti yang melihat guru secara konsisten menumbuhkan sikap peduli melalui pembiasaan positif di kelas.



Gambar 3. Proses *Learning Community* (Belajar Kelompok)

Faktor Pendukung dan Penghambat

Penerapan CTL di MIN 1 Lombok Barat didukung oleh dua faktor utama: (1) antusiasme tinggi dari siswa yang terlihat dari keaktifan dan semangat mereka mengikuti pembelajaran karena materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, dan (2) ketersediaan media cetak (buku, LKS) dan elektronik (video, LCD) yang membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.

Sebaliknya, terdapat dua faktor penghambat: (1) keberagaman karakter, sikap, dan kecerdasan siswa yang memerlukan pendekatan berbeda, sehingga guru harus memberikan bimbingan berulang kepada siswa yang kurang cepat memahami materi, dan (2) keterbatasan waktu pembelajaran yang menghambat pelaksanaan kegiatan kontekstual secara optimal di lapangan, sehingga guru lebih sering menyampaikan materi di dalam kelas dengan media sebagai pengganti.



Gambar 4. Observasi Aktivitas Mengerjakan LKS (Inkuiri)

Perbandingan dengan Penelitian Sejenis

Temuan ini melampaui penelitian Mailina (2016) yang hanya fokus pada peningkatan pemahaman kognitif, serta penelitian Irmayanti (2013) yang mengkaji peran guru secara umum tanpa pendekatan spesifik. Penelitian ini memberikan kontribusi baru bahwa CTL dapat menjadi strategi terpadu untuk mencapai tujuan kognitif sekaligus afektif pada jenjang Madrasah Ibtidaiyyah. Namun, seperti halnya penelitian Irmayanti (2013), keterbatasan waktu tetap menjadi hambatan utama dalam implementasi CTL.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan: hanya melibatkan satu guru dan satu kelas sehingga generalisasi terbatas, tidak ada pengukuran retensi jangka panjang terhadap kecerdasan emosional siswa, serta tidak menggunakan pengukuran kuantitatif untuk menguji efektivitas CTL secara statistik.

Hubungan Temuan dengan Teori

Temuan ini memperkuat teori Goleman (2015) bahwa kelima indikator kecerdasan emosional dapat dikembangkan melalui pembiasaan dan modeling sosial. Juga sejalan dengan teori CTL dari Johnson (2002) yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika materi dihubungkan dengan konteks nyata siswa.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran CTL efektif dalam menguatkan kecerdasan emosional siswa karena pendekatan ini tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membangun makna melalui pengalaman nyata. Sejalan dengan pendapat Hidayah et al., (2016) bahwa CTL membantu siswa menemukan makna materi akademik dengan menghubungkannya pada konteks kehidupan mereka, proses pembelajaran di MIN 1 Lombok Barat berhasil menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student-centered*). Mereka tidak pasif menerima informasi, tetapi aktif mengonstruksi pengetahuan sendiri melalui diskusi, kerja kelompok, dan refleksi.

Temuan tentang penerapan tujuh komponen CTL (konstruktivisme, inkuiri, *questioning*, *learning community*, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik) memperkuat kerangka teoritis Widyaswarani et al., (2024). Namun, penelitian ini menemukan bahwa komponen pemodelan dan refleksi memiliki peran paling signifikan dalam penguatan kecerdasan emosional. Melalui pemodelan, siswa belajar mengelola emosi dan berempati dengan melihat contoh nyata dari guru atau teman. Sementara itu, refleksi membantu siswa menyadari dan memahami perasaan serta pengalaman belajar mereka, yang merupakan fondasi penting dalam pengenalan emosi diri.

Keberhasilan CTL dalam mengembangkan lima indikator kecerdasan emosional Goleman (2015) juga ditemukan dalam penelitian ini. Temuan ini melampaui penelitian sebelumnya oleh Mailina (2016) yang hanya fokus pada peningkatan pemahaman kognitif, serta penelitian Irmayanti (2013) yang mengkaji peran guru secara umum tanpa pendekatan spesifik. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa CTL dapat menjadi strategi terpadu untuk mencapai tujuan kognitif sekaligus afektif, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyyah.

Faktor pendukung dan penghambat yang teridentifikasi juga relevan dengan temuan Irmayanti (2013). Namun, penelitian ini menemukan bahwa antusiasme siswa di MIN 1 Lombok Barat lebih didorong oleh kontekstualisasi materi, bukan hanya oleh metode mengajar yang menarik. Di sisi lain, keterbatasan waktu menjadi hambatan universal dalam

penerapan CTL, sebagaimana juga diakui oleh Lubis (2024). Keberagaman karakter siswa yang menjadi penghambat di MIN 1 Lombok Barat justru dapat dilihat sebagai peluang untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, yang merupakan tuntutan dalam Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi yang lebih adaptif untuk mengakomodasi perbedaan individu siswa tanpa mengurangi esensi pembelajaran kontekstual.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang pertama, strategi guru Aqidah Akhlak dalam menerapkan CTL untuk penguatan kecerdasan emosional siswa kelas V di MIN 1 Lombok Barat dilakukan secara terencana dengan menerapkan tujuh komponen CTL: konstruktivisme, inkuiri, questioning, learning community, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Berdasarkan tujuan penelitian yang kedua, faktor pendukung meliputi antusiasme siswa dan ketersediaan media, sementara faktor penghambat adalah keberagaman karakter siswa dan keterbatasan waktu.

Keterbatasan penelitian ini adalah generalisasi terbatas karena hanya satu guru dan satu kelas, tidak ada uji efektivitas kuantitatif, serta tidak mengukur retensi jangka panjang. Kontribusi teoritis penelitian ini adalah memperkuat efektivitas CTL untuk kecerdasan emosional, sementara kontribusi praktisnya adalah menyediakan model strategi pembelajaran kontekstual yang dapat direplikasi oleh guru lain. Implikasi temuan bagi guru Aqidah Akhlak adalah perlunya mengintegrasikan komponen pemodelan dan refleksi secara sistematis, serta bagi pengembangan kurikulum agar memberikan ruang lebih luas bagi pembelajaran kontekstual.

REKOMENDASI

Guru diharapkan dapat terus mengembangkan strategi CTL dengan lebih memperhatikan perbedaan karakter dan kemampuan emosional siswa melalui pendekatan berdiferensiasi. Pemanfaatan media digital dan lingkungan sekitar madrasah perlu dioptimalkan untuk mengatasi keterbatasan waktu. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji efektivitas CTL dalam penguatan kecerdasan emosional pada jenjang pendidikan yang berbeda atau dengan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh data yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala MIN 1 Lombok Barat, Bapak Akhyar selaku guru Aqidah Akhlak, serta seluruh siswa kelas V yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pembimbing, Bapak Drs. H. Ramli, M.Pd dan Ibu Amalia Taufik, MA, serta semua pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdan, S., Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Prastitasari, H., & Ferdiyansyah, A. (2024). Profesionalisme guru SD dalam meningkatkan disiplin siswa melalui pendekatan emosional dan kognitif. *Journal Educational Research and Development| E-ISSN: 3063-9158*, 1(2), 166-171. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.125>
- Agustina, R., Apdoludin, A., & Agrita, T. W. (2025). Analisis Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SDN 205/II Bangun Harjo Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Master Qualitative Research in Education*, 1(1), 1-8. <https://doi.org/10.63461/qualivium.v1i1.93>
- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui pendekatan pembelajaran kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349-8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Blanchard, A. (2001). *Contextual Teaching and Learning*. Oregon: Northwest Regional Educational Laboratory.

- Daulay, L. S. (2025). Lebih Dari Sekadar Nilai: Pentingnya Kecerdasan Sosial dan Emosional Pada Anak. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 1621-1632. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1508>
- Emiliana, E., Nugraha, A. E., & Susilawati, I. (2021). Kecerdasan emosional menurut Goleman dalam perspektif kurikulum 2013 PAUD. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 16-20. <https://doi.org/10.46368/v1i2.800>
- Faizal, F. S. D., & Rahma, H. (2026). Strategi Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629, 3(4), 1117-1123. <https://doi.org/10.62379/jtp.v3i4.1743>
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence* (T. Hermaya, Trans.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gustriani, Y., & Itryah, I. (2026). Pendidikan Emosional Anak Melalui Dukungan Keluarga Dan Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakteristik Emosional Anak di Desa Purwosari. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 7(1), 919-928.
- Hariawan, R., Haromain, H., Rohiyatun, B., Najwa, L. L., & Suhardi, M. (2025). Peningkatan Kompetensi Metodologi Kualitatif: Pelatihan Terpadu Manajemen Penelitian, Analisis Data, dan Triangulas. *Jurnal Dedikasi Madani*, 4(2), 93-103. <https://doi.org/10.33394/jdm.v4i2.18625>
- Haryadi, D., Jannah, M., & Islamiah, M. (2025). Peranan Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di Sekolah Dasar. *Spiritus: Religious Studies and Education Journal*, 3(1), 21-25. <https://doi.org/10.59923/spiritus.v3i1.562>
- Hayani, R. A., Khairani, K., Rachman, N. F., Annas, A. N., & Al Haddar, G. (2026). Strategi Penguatan Capacity Building Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Sosial-Emosional Untuk Mencegah Bullying Di Madrasah. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 4(2), 2012-2027. <https://doi.org/10.69693/ijim.v4i2.684>
- Hidayah, R. N., Azis, A. A., & Rizal, A. S. (2025). Efektivitas Metode Contextual Teaching and Learning terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Siswa di MTs Miftahul Ilmiyah Mojowetan Blora. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(6). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i6.2124>
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Irmayanti. (2013). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Peserta Didik SMA Negeri 13 Makassar* (Skripsi). UIN Alauddin Makassar.
- Latifah, N., & Supena, A. (2021). Analisis attention siswa sekolah dasar dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19. *Jurnal basicedu*, 5(3), 1175-1182. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.887>
- Lubis, R. N. (2024). *Strategi Pembelajaran Aktif*. Sumatera Utara: STAI UISU Pematangsiantar.
- Mailina, S. (2016). *Penerapan Strategi Contextual Teaching and Learning dalam Peningkatan Pemahaman Siswa Tentang Pelajaran Aqidah Akhlak di SMP 1 Al-Hikmah Pondok Cabe* (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mandalika, K. S. B. (2025). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Meaningful Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika*, 6(2), 131-152. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v6i2.131-152>
- Mu'min, W. S., Rohayani, A., & Ginanjar, W. (2025). Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa: The Application of Contextual Teaching and Learning Approach in Islamic Religious Education (PAI) and Its Implications on Students' Critical Thinking Skills. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 90-107. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i1.212>
- Nurdiansyah, E., & Komalasari, K. (2023). Membentuk Kewarganegaraan Ekologis melalui Pendidikan Lingkungan berbasis Kegiatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 24(01), 42-49. <https://doi.org/10.21009/plpb.v24i01.31844>

- No, U. U. (20). tahun 2003, tentang SPN pasal 4 ayat (3) disebutkan bahwa Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (Nurdyansyah 2014). *Memahami Pendidikan Sepanjang Hayat (artikel Pendidikan, 11)*.
- Rahayuningsih, T. (2024). Analisis Perkembangan Sosial Emosional Siswa Kelas 2 SD Negeri 4 Jono dalam Berinteraksi dengan Teman Sebaya. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 19-26. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v1i3.3>
- Sholihin, M. F., Hakim, M. S. T., & Fitri, A. Z. (2021). Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Alam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 168-184. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).8036](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).8036)
- Soleha, S., Nurunnisa, F., Rahayu, S., & Fitriani, N. A. (2025). Peran Pendidikan Dalam Membentuk Perkembangan Emosi Peserta Didik. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 12061-12071. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i4.20503>
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Widyaswarani, E., Saputra, F. A., Nurcholis, R. A., & Lutfiana, A. F. (2024). Implementasi Contextual Teaching Learning dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 30(5), 58-65. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v30i5.855>